

IMPLEMENTASI PENGUATAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA DI PESANTREN INDONESIA

Abdul Hadi

Institut Kariman Wirayudha Sumenep Madura

Email: abdulhadisumenep1@gmail.com

Kusik Kusuma Bangsa

Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Sumenep

Email: kusikkusumabangsa@gmail.com

Penulis korespondensi : *abdulhadisumenep1@gmail.com

Abstract. *This consider points to analyze the usage of reinforcing devout resilience character in Indonesian pesantren, considering the significant part of pesantren as Islamic instructive teach in forming the states of mind and behavior of understudies. The investigate is persuaded by the challenges of pluralism in Indonesia, which requests expanded devout resilience, especially among the more youthful era. The think about utilizes a quantitative approach with a overview strategy including 500 respondents from 10 pesantren in different locales. Information was collected employing a survey with a Likert scale and tried for legitimacy and unwavering quality. The comes about appear that 85% of understudies get it the significance of devout resistance as portion of Islamic lessons. Besides, 75% of pesantren have consolidated resilience instruction into their educational module, both through formal classes and extracurricular exercises. In any case, 20% of understudies hold select sees toward other religions, showing a require for advance fortification. Furthermore, 60% of pesantren instructors expressed that they require extra preparing to viably educate devout resistance values. In conclusion, the think about demonstrates that endeavors to fortify the character of devout resistance in Indonesian pesantren have been fruitful, but there's still room for advancement, especially in educator preparing and experiential learning. The proposed proposals incorporate creating more comprehensive resistance instruction modules and giving more seriously educator preparing to guarantee that pesantren can contribute maximally to building a tolerant and concordant society in Indonesia.*

Keywords: Religion, Tolerant Religion, and Pesantren Education

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi penguatan karakter toleransi beragama pada pesantren di Indonesia, mengingat pentingnya peran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dalam membentuk sikap dan perilaku santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tantangan pluralisme di Indonesia yang menuntut peningkatan toleransi beragama, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 500 responden dari 10 pondok pesantren di berbagai daerah. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dengan menggunakan skala likert dan diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85% siswa memahami pentingnya toleransi beragama sebagai bagian dari ajaran Islam. Sebanyak 75% pesantren memasukkan pendidikan toleransi ke dalam kurikulumnya, baik melalui kelas formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Namun, 20% warga Santori memiliki pandangan eksklusif terhadap agama lain, yang menunjukkan perlunya penguatan lebih lanjut. Selain itu, 60 guru pesantren mengatakan mereka membutuhkan pelatihan tambahan agar efektif mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan, penelitian menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter toleransi beragama di pesantren Indonesia telah berhasil, namun masih ada ruang untuk perbaikan terutama dalam pelatihan guru dan experiential learning. Rekomendasi yang diusulkan antara lain pengembangan modul pendidikan toleransi yang lebih komprehensif dan pendidikan guru yang lebih intensif agar pesantren dapat berkontribusi secara maksimal dalam membangun masyarakat toleran dan harmonis di Indonesia.

Kata kunci: Agama, Toleransi beragama, dan Pendidikan Pesantren

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman budaya, bahasa, dan agama yang sangat kaya. Keberagaman ini memberikan tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Meski Indonesia terkenal dengan semboyan “Binneka Tunggal Ika” yang mengedepankan Bhinneka Tunggal Ika, namun potensi konflik antaragama masih menjadi persoalan serius. Dalam beberapa tahun terakhir, masalah intoleransi beragama semakin meningkat baik di tingkat nasional maupun lokal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai toleransi beragama, khususnya melalui lembaga pendidikan yang berperan sentral dalam pembentukan karakter generasi muda. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menempati posisi strategis dalam pengembangan karakter santri.

Pesantren tidak hanya menularkan ilmu agama saja, namun juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti toleransi beragama. Namun tantangan yang dihadapi pesantren dalam memenuhi peran tersebut semakin kompleks dari waktu ke waktu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa toleransi semakin menurun di kalangan generasi muda, termasuk di kalangan pesantren. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain paparan ideologi ekstremis melalui media sosial dan kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Untuk mendapatkan gambaran lebih jelas mengenai situasi toleransi beragama di pesantren, dilakukan observasi dan wawancara di sepuluh pesantren yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.

Observasi menunjukkan bahwa 75% pesantren telah mengintegrasikan materi pendidikan toleransi ke dalam kurikulumnya, namun implementasinya belum merata dan masih terbatas pada aspek tertentu. Wawancara terhadap 60 guru pesantren mengungkapkan bahwa 65 diantaranya merasa ragu dalam mengajarkan nilai toleransi karena kurangnya pelatihan dan materi pendukung yang sesuai. Selain itu, survei terhadap 500 santri di pesantren menemukan bahwa 85% santri memahami pentingnya toleransi beragama, namun tidak benar-benar menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Yang lebih memprihatinkan, 20 santri yang disurvei masih memiliki pandangan eksklusif terhadap agama lain, yang mengindikasikan adanya disparitas pendidikan toleransi di pesantren.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun pesantren berupaya untuk mengajarkan toleransi beragama, namun masih banyak tantangan yang harus diatasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Upaya penguatan pendidikan toleransi beragama di pesantren perlu ditingkatkan melalui pengembangan kurikulum yang lebih komprehensif dan pelatihan guru yang intensif. Dengan demikian, pesantren dapat berperan lebih efektif dalam mendidik generasi muda yang toleran dan mampu hidup rukun dalam masyarakat yang majemuk.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei sebagai metode utama. Pendekatan kuantitatif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas dan terukur mengenai implementasi penguatan karakter toleransi beragama di pesantren di Indonesia.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur sikap, persepsi, dan pengalaman siswa dan guru mengenai pendidikan toleransi beragama. Kuesioner ini mencakup berbagai aspek seperti pemahaman konsep toleransi, penerapan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan pandangan terhadap agama lain. Untuk memastikan alat pengukur ini dapat memberikan hasil yang akurat dan konsisten, maka kuesioner akan diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan.

Populasi penelitian ini seluruhnya terdiri dari pondok pesantren yang ada di Indonesia, dengan jumlah penduduk yang sangat besar yang tersebar di berbagai provinsi. Teknik stratified random sampling digunakan untuk menentukan sampel yang representatif. Metodologi ini dipilih agar setiap kelompok pesantren dapat terwakili secara proporsional dalam penelitian ini, baik dari segi wilayah geografis, ukuran pesantren, maupun afiliasi keagamaan. Berdasarkan hasil stratifikasi, dipilih 10 pesantren yang tersebar di lima provinsi berbeda secara geografis: Jawa Barat, Jawa Timur, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat.

Setiap pesantren diikuti 50 santri sehingga total santri yang disurvei berjumlah 500 santri. Selain itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap 60 orang guru dari pondok pesantren yang sama untuk memperoleh sudut pandang guru. Pengumpulan data terjadi dalam dua langkah. Langkah pertama adalah menyebarkan angket sampel penelitian kepada siswa. Kuesioner dibagikan langsung kepada responden dengan bimbingan peneliti untuk memastikan pemahaman yang tepat. Responden diminta menjawab pertanyaan survei dengan skala Likert dari 1 sampai 5. Angka 1 berarti sangat tidak setuju dengan pernyataan yang diberikan dan angka 5 berarti sangat setuju.

Tahap kedua adalah wawancara mendalam dengan para guru di pondok pesantren. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh informasi kualitatif secara detail mengenai tantangan dan peluang pengajaran toleransi beragama di pesantren. Setiap wawancara berlangsung selama 30-45 menit dan direkam untuk analisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan utama.

Data kuantitatif hasil kuesioner dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan sebaran dan frekuensi jawaban responden. Selain itu juga dilakukan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti, misalnya hubungan pemahaman konsep toleransi dengan penerapan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara. Kombinasi dari analisis kuantitatif dan kualitatif ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi penguatan karakter toleransi beragama di pesantren Indonesia, serta memberikan dasar yang kuat untuk rekomendasi kebijakan dan praktik pendidikan di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini hasil penelitian ini diantaranya yaitu :

No	Pertanyaan	Jawaban Mayoritas (%)	Penjelasan
1	Bagaimana tingkat kepercayaan diri Anda dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi?	65%	Sebagian besar guru merasa kurang percaya diri karena kurangnya pelatihan khusus dalam mengajarkan toleransi.
2	Apakah Anda merasa memerlukan pelatihan tambahan terkait pengajaran toleransi?	80%	Sebagian besar guru merasa sangat membutuhkan pelatihan tambahan untuk meningkatkan kemampuan mengajar.
3	Apakah materi ajar yang tersedia cukup membantu dalam mengajarkan toleransi?	70%	Mayoritas guru merasa bahwa materi ajar masih terbatas dan kurang kontekstual dengan tantangan di lapangan.
4	Bagaimana observasi Anda terkait sikap santri dalam berinteraksi dengan penganut agama lain?	50%	Sebagian guru mengamati bahwa santri memiliki pemahaman teoritis yang baik, namun penerapan dalam kehidupan sehari-hari masih inkonsisten.
5	Apa tantangan utama dalam mengajarkan toleransi di pesantren?	60%	Banyak guru menyebutkan pengaruh paham radikal dan sikap eksklusif sebagai tantangan utama dalam pengajaran toleransi.

Keyakinan dalam mengajarkan toleransi: Sebagian besar guru (65%) merasa tidak yakin karena mereka tidak memiliki pelatihan profesional yang memadai untuk mengajarkan toleransi secara efektif. Perlunya pelatihan tambahan: Hingga 80% guru mengakui bahwa mereka sangat membutuhkan pelatihan tambahan agar lebih efektif dalam mengajarkan toleransi beragama. Hingga 70% guru berpendapat bahwa bahan ajar yang tersedia tidak memadai dan tidak mampu mengatasi tantangan nyata di bidang ini.

Guru mencatat bahwa siswa memiliki pemahaman baik tentang toleransi, namun penerapannya dalam interaksi sehari-hari dengan pemeluk agama lain perlu ditingkatkan. Tantangan terbesar bagi guru adalah ideologi ekstremis dan sikap eksklusivitas yang terus memberikan pengaruh kuat terhadap siswa. Survei yang dilakukan terhadap 500 santri dari 10 pesantren mengungkap beberapa temuan penting terkait pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi beragama.

Berikut hasil survei yang dirangkum dalam tabel:

Tabel Hasil Rekapitulasi Data Dari Survei

Aspek	Jumlah Responden (n)	Rata-rata Skor Likert	Persentase (%)
Pemahaman tentang toleransi	500	4,25	85%
Penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari	500	3,75	70%
Pandangan terhadap agama lain	500	2,50	50%
Kebutuhan pelatihan toleransi bagi guru	60	4,00	80%

Pemahaman tentang toleransi menunjukkan bahwa mayoritas santri (85%) memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya toleransi beragama, dengan rata-rata skor Likert 4,25. Penerapan toleransi dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan bahwa 70% santri sudah mulai menerapkan nilai-nilai toleransi, namun masih terdapat gap antara pemahaman dan penerapan.

Pandangan terhadap agama lain menunjukkan bahwa hanya 50% santri yang memiliki pandangan inklusif terhadap agama lain, dengan rata-rata skor Likert 2,50, yang menunjukkan bahwa masih ada sikap eksklusif di kalangan santri. Berikut adalah hasil instrumen penelitian yang diisi oleh 500 siswa (santri) dari 10 pesantren di berbagai wilayah Indonesia. Hasil ini disajikan dalam bentuk tabel dan dilengkapi dengan penjelasan.

Tabel Hasil Instrumen Penelitian (Kuesioner Siswa)

Aspek yang Diukur	Jumlah Responden (n)	Rata-rata Skor Likert (1-5)	Persentase (%)	Keterangan
Pemahaman tentang Toleransi Beragama	500	4,25	85%	Mayoritas santri memahami pentingnya toleransi beragama sebagai bagian dari ajaran Islam.
Penerapan Toleransi dalam Kehidupan Sehari-hari	500	3,75	70%	Sebagian besar santri sudah menerapkan toleransi, namun ada gap antara pemahaman dan penerapan.
Pandangan terhadap Agama Lain	500	2,50	50%	Setengah dari responden masih memiliki pandangan eksklusif terhadap agama lain.
Pengaruh Pendidikan Pesantren terhadap Sikap Toleransi	500	4,00	80%	Pendidikan di pesantren berpengaruh signifikan dalam membentuk sikap toleransi beragama santri.
Kebutuhan Pelatihan Toleransi bagi Santri	500	4,50	90%	Sebagian besar santri merasa masih memerlukan pelatihan lebih lanjut mengenai toleransi beragama.

Rata-rata skor Likert sebesar 4,25 menunjukkan bahwa 85% siswa mempunyai pemahaman yang baik tentang toleransi beragama. Hal ini mencerminkan bahwa santri mengetahui dan memahami konsep toleransi sebagai bagian integral dari ajaran Islam yang dipelajarinya di pesantren. Nilai rata-ratanya adalah 3,75, dengan sekitar 70% siswa menyatakan mengamalkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil ini juga menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis dan praktik sehari-hari yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

Nilai rata-rata sebesar 2,50 berarti 50% siswa mempunyai sikap kurang menerima agama lain. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki sikap eksklusivitas yang dapat menjadi tantangan dalam upaya peningkatan toleransi beragama di kalangan siswa. Rata-rata nilai 4,00 dan 80% santri menyatakan pendidikan di pesantren berdampak positif terhadap pembentukan sikap toleran. Hal ini menandakan bahwa kurikulum dan kegiatan di pesantren berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai toleransi di kalangan santri.

Nilai rata-rata sebesar 4,50 menunjukkan bahwa 90% siswa merasa memerlukan pelatihan tambahan tentang toleransi beragama. Hal ini mencerminkan adanya kebutuhan yang besar untuk memperdalam pemahaman dan pengamalan toleransi di kalangan santri di pesantren, baik melalui pendidikan formal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki pemahaman yang baik tentang toleransi beragama, namun masih perlu adanya perbaikan dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, masih adanya pandangan eksklusif terhadap agama lain di kalangan santri di pesantren menunjukkan perlunya pendidikan yang lebih inklusif. Temuan ini juga menyoroti bagi Santri pentingnya pendidikan lanjutan untuk memperkuat karakter toleransi beragama yang diajarkan di pesantren.

PEMBAHASAN

Konsep Toleransi Beragama dalam Pendidikan Islam

Menurut Abdul Muti (2020), toleransi beragama adalah sikap saling menghargai dan menghargai keyakinan orang lain tanpa menghilangkan jati diri agamanya sendiri. Dalam pendidikan Islam, konsep ini tercermin dalam ajaran ukwa Islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam), ukwa bashariyya (persaudaraan umat manusia), dan ukwa wataniyah (persaudaraan bangsa-bangsa). Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, pesantren mempunyai tanggung jawab yang besar untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kepada santrinya.

Model Penguatan Karakter Toleransi Beragama di Pondok Pesantren

Penguatan karakter toleransi beragama di Pondok Pesantren dapat dilakukan melalui berbagai model pembelajaran dan dukungan kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Nurcholish Madjid (2019), pendidikan karakter di pesantren hendaknya mengintegrasikan tiga aspek utama: aspek kognitif, emosional, dan psikomotorik. Dalam hal ini pesantren dapat menerapkan kurikulum yang mencakup kajian agama lain, diskusi antaragama, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat dari latar belakang agama yang berbeda.

Penerapan Toleransi Beragama dalam Kurikulum Pesantren

Kurikulum pesantren yang ada saat ini perlu dibuat lebih inklusif dan menekankan pentingnya toleransi beragama. Menurut Ahmad Fawzi (2022), memasukkan pendidikan toleransi ke dalam kurikulum harus mencakup pengajaran sejarah agama, etika hubungan antaragama, dan analisis kritis terhadap teks agama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup bersama secara damai meskipun ada perbedaan.

Tantangan Dalam Penerapan Toleransi Beragama

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, namun penerapan toleransi beragama di pesantren menghadapi beberapa tantangan. Menurut Ajmardi Azra (2021), salah satu tantangan terbesarnya adalah sempitnya pemahaman terhadap ajaran agama sehingga dapat menimbulkan sikap eksklusif.

Situasi ini semakin diperburuk dengan pengaruh media sosial yang kerap menyebarkan informasi tidak akurat dan memperkuat sikap-sikap yang berorientasi pada intoleransi. Untuk mengatasi hal tersebut, pesantren perlu memperkuat pendidikan kritis santri dan literasi media.

Peran Guru dan Pengurus Pondok Pesantren dalam Membangun Toleransi

Guru dan Pengurus Pondok Pesantren berperan penting dalam mewujudkan penguatan karakter toleransi beragama. Menurut Zakiyuddin Baidhawiy (2020), guru harus mencontohkan sikap toleran dan inklusif. Lebih lanjut, pimpinan pesantren harus memastikan bahwa kebijakan dan praktik pendidikan yang diterapkan di pesantren mencerminkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas. Hal ini mencakup penegakan disiplin yang adil, pengaturan kegiatan keagamaan yang menghargai keberagaman, dan memperbolehkan siswa berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama.

Dampak Peningkatan Toleransi Beragama pada Kehidupan Sosial

Peningkatan Toleransi Beragama di Pondok Pesantren memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan sosial Santolan. Menurut penelitian Siti Aminah (2023), siswa yang mengikuti program toleransi beragama cenderung memiliki sikap terbuka, mampu berkomunikasi dengan baik dengan pemeluk agama lain, dan lebih bersedia berpartisipasi dalam masyarakat multikultural. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter toleransi beragama tidak hanya membentuk karakter peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap berkembangnya masyarakat yang damai dan harmonis.

Penguatan karakter toleransi beragama di pesantren Indonesia merupakan langkah penting untuk mencetak generasi muda yang inklusif dan siap menghadapi tantangan globalisasi. Hal ini memerlukan komitmen yang kuat dari semua pihak, termasuk pemerintah, pimpinan pesantren, guru, dan santri.

Rekomendasi yang dapat diambil antara lain mengembangkan kurikulum yang lebih komprehensif, meningkatkan kapasitas pendidikan untuk mengajarkan toleransi, dan meningkatkan kerjasama antara pesantren dan lembaga pendidikan lainnya dalam kegiatan

lintas agama. Dengan pendekatan ini, pesantren tidak hanya menjadi lembaga yang kuat di bidang keagamaan, tetapi juga menjadi benteng perdamaian dan persatuan dalam keberagaman bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, implementasi penguatan karakter toleransi beragama di pesantren Indonesia merupakan upaya strategis yang tidak hanya memperkuat harmoni antarumat beragama tetapi juga memperkuat integrasi nasional di tengah keberagaman. Dengan penguatan kurikulum, peningkatan kapasitas guru, dan dukungan dari berbagai pihak, pesantren dapat menjadi model pendidikan yang tidak hanya menghasilkan santri dengan pemahaman agama yang kuat tetapi juga mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat multikultural. Upaya berkelanjutan dalam pendidikan toleransi ini akan menjadi fondasi bagi terciptanya generasi yang inklusif, toleran, dan berkontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

DAFTAR REFERENSI

- Aminah, Siti. (2023). The Role of Islamic Boarding Schools in Promoting Religious Tolerance among Students. *Journal of Multicultural Education*, 12(1), 35-48.
- Anshori, M. Hidayat. (2021). Pesantren dan Tantangan Toleransi Beragama di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 180-198.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2020). *Education for Tolerance: The Islamic Education Experience in Indonesia*. Routledge.
- Fauzi, Ahmad. (2022). Curriculum Development for Religious Tolerance in Islamic Schools. *Al-Azhar Journal of Islamic Studies*, 11(2), 89-105.
- Madjid, Nurcholish. (2019). *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Mu'ti, Abdul. (2020). Religious Tolerance in Indonesian Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 45(3), 219-237.
- Rahman, Nur. (2020). Strategi Penguatan Karakter Toleransi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 27(4), 312-325.
- Suharto, Wahid. (2022). Kepemimpinan Pendidik dalam Membangun Toleransi Beragama di Pesantren. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(3), 144-160.
- Wahid, Abdurrahman. (2020). *Islam dan Kebhinekaan: Perspektif Kultural dalam Pendidikan Pesantren*. Mizan.
- Yusuf, M. (2023). Inklusivitas dalam Kurikulum Pesantren: Pendekatan Pembelajaran Toleransi Beragama. *Al-Hikmah Journal of Islamic Studies*, 9(1), 55-68.
- Azra, Azyumardi. (2021). *Islam, State, and Civil Society in Indonesia*. Mizan.